

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN HARGA DIRI MUALLAF DI BULELENG BALI

Winda Paramita, Saifullah

windaparamita@gmail.com, saifullah@ibrahimy.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrahnya beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan harga diri muallaf di Buleleng Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan kognitif. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan harga diri pada Muallaf di Buleleng Bali, maka: konseli harus berfikir positif, berdamai dengan keadaan yang dialami, dan membaca istigfar setiap hari.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling islam, harga diri, muallaf

Abstract

Islamic guidance and counseling is the process of providing directed, continuous and systematic assistance to each individual so that he can develop his potential or religious nature optimally by internalizing the values contained in the Qur'an and Hadith. The purpose of this study was to determine the process of Islamic guidance and counseling in increasing the self-esteem of converts to Islam in Buleleng Bali. This study uses an action research method using a cognitive approach. The results of the research that has been done regarding the process of Islamic Counseling Guidance to increase self-esteem in converts in Buleleng Bali, then: the counselee must think positively, make peace with the circumstances experienced, and read istigfar every day.

Keywords: Islamic guidance and counseling, self-esteem, converts

Pendahuluan

Manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan dan rasa tanggung jawab atas pandangan hidup yang ditemukan oleh diri sendiri, serta didasari oleh pengalaman keagamaan. Di zaman sekarang ini, kebutuhan manusia dan permasalahan kehidupan semakin kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka modal pertama yang harus dimiliki seseorang adalah ketenangan jiwa.¹ Ketenangan jiwa ini dapat diperoleh melalui sebuah agama.

Djamaluddin dan Ramayulis mengatakan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berfikir dan daya penelitian serta diberikan rasa bingung dan bimbang untuk alam sekitarnya. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya.² Seperti sebuah fakta yang terjadi dalam dinamika keberagaman di masyarakat sekitar, khususnya Indonesia, tentang perpindahan agama yang disebut muallaf.

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang sering kali terjadi dan sering menjadi sorotan di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di negara Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan agama dari agama non-Islam ke agama Islam, dimana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf. Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk dilihat dari suku, budaya, dan agama. Beberapa agama dunia bisa hidup berdampingan dan berkembang bebas di negara Indonesia ini. Indonesia merupakan negara yang menjunjung ting-

gi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³

Menurut bahasa “muallafah” adalah bentuk jamak dari kata “muallaf”, yang berasal dari kata *al-ulfah*. Muallaf adalah orang yang tertarik terbujuk hatinya untuk kembali kepada agama yang haq, fitrah dari Allah, yaitu islam. Atau bisa juga orang yang sudah kembali kepada islam, namun keimanannya masih lemah. Bisa juga, orang yang baru bersatu hatinya dengan keimanan dan sikap kepasrahan terhadap Allah dan aturan-Nya berkat hidayah Allah SWT setelah lama tenggelam dalam kejahilan (kebodohan).⁴

Menganut suatu agama bukanlah disebabkan oleh determinisme kultural, melainkan melalui pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri. Agama Kristen, Islam, Hindu, Budha merupakan universal *options*, (pilihan-pilihan universal), sehingga tidak beralasan orang-orang yang beragama hanya karena ikut-ikutan atau sekedar mengikuti para leluhur atau nenek moyangnya. Agama merupakan suatu keyakinan yang bersifat pribadi, yang tidak mudah dipahami akal manusia, melainkan dengan akal budi, instink ataupun naluri-nalurnya.⁵

Beragama merupakan hak bagi setiap manusia sebagai wujud kesadaran diri. Siapa pun tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain. Sungguh amat naif jika seseorang melakukan peribadatan tanpa dida-

1. Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 12.

2. Djamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 70.

3. Zaenal Abidin. “*Ekstensi Agama Yahudi di Kota Manado*”, Reslawati (Ed) dalam, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), 20.

4. <http://group.yahoo.com/group/rumahilmu/message/539> (diakses tanggal 25 desember 2018)

5. Wiwik Setiyani, “Konvensi Agama: Studi tentang Faktor Pindah Agama dari Kristen islam pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya.” Dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Syaichul Hadi Purnomo (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 50.

sari keyakinan dan keikhlasan, karena keterpaksaan psikologi, moral maupun material.⁶

Seseorang melaksanakan tindakan perubahan kepercayaan atau keyakinan itu mempunyai beberapa alasan yang cukup signifikan. Pindah agama bukanlah suatu hal yang mudah, meskipun fenomena ini sering terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perasaan kebimbangan dan keraguan dalam menghadapi persoalan kehidupan dunia. Ketidakpuasan atau ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan problem kehidupan ini cenderung mencari alternatif atau solusi lain yang lebih memadai. Bentuk dan konsep alternatif ini sangat beragam. Oleh karena itu, sangat tergantung pada siapa atau apa yang mempengaruhi pola pikirnya.⁷

Setelah menyatakan keislamannya, banyak muallaf (orang-orang yang baru masuk Islam) hidup dalam keadaan serba kesulitan. Mereka kehilangan tempat tinggal, pekerjaan dan terusir dari keluarga yang tak mau menerima keislaman mereka. Kondisi hidup yang jauh dari kelayakan, merasa terbuang dan kehilangan kesejahteraan yang dulu pernah dimiliki, mereka pilih demi memenuhi gemuruh batin akan kebenaran ajaran Islam.

Secara psikologis orang yang baru masuk Islam sebelumnya mengalami keguncangan batin yang hebat dan mengalami labilitas emosional yang cukup tinggi sampai pada akhirnya memutuskan untuk masuk Islam. Hal ini menyebabkan perlunya suatu pembinaan atau bimbingan yang intensif untuk mengembalikan stabilitas harga dirinya, selain untuk menjaga agar para muallaf tersebut merasa mantap iman yang telah dimilikinya.⁸

6. Bambang Budiwiranto, "Studi tentang upaya dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di kotamadya Yoqyakarta," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1995), 1.

7. Setiyani, *Konversi Agama*, 51.

8. Muhammad Umar Shodiq. "Peranan Yayasan Ar-Risalah dalam Peningkatan Pengalaman Rukun Islam bagi Para Muallaf di Surabaya," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1996)7.

Kerentanan jiwa pada aspek-aspek tersebut melahirkan keputusan yang diambil para muallaf. Padahal, keputusan tersebut merupakan suatu yang paling sulit dalam kehidupan mereka. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan. Berbagai tekanan mereka rasakan, baik dari keluarga, sahabat karib dan teman-teman non muslim yang menentang keputusan mereka, dan mereka juga mendapat tekanan untuk mempelajari agama baru dalam waktu singkat. Di samping itu, muallaf yang telah meninggalkan agama lamanya tersebut harus menghadapi berbagai ancaman dan juga bujukan dari keluarga, rekan dan gereja seperti pemutusan hubungan kekeluargaan hubungan ekonomi, dan pengucilan dari pergaulannya. Teror fisik dan mental ini gencar dilakukan kalangan non islam dalam rangka mengembalikan mereka kepada agama non islam yang sebelumnya telah dipeluknya.⁹

Dari paparan tersebut diketahui bahwa harga diri rendah berasal dari pengalaman seseorang seiring dengan pertumbuhannya, seperti: (1) tidak adanya kasih sayang, dorongan, dan tantangan; (2) tidak terdapat cinta dan penerimaan; (3) selalu mengalami kritikan, ejekan, sarkasme, dan sinisme; (4) adanya pemukulan fisik dan pelecehan; (5) tidak adanya pengakuan dan pujian untuk prestasi; dan (6) terdapat kelebihan dan keunikan yang selalu diabaikan.¹⁰

Kurangnya harga diri akan menghambat pertumbuhan psikologi individu. Karena harga diri yang tinggi berperan untuk menjalankan pengaruh dari sistem kekebalan kesadaran yang dapat memberikan perlawanan, kekuatan, dan kapasitas untuk regenerasi. Dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat pun akan dijalannya dengan baik, jarang menemui permusuhan dengan relasinya, ia bisa menempatkan diri di tempat yang memang seharusnya. Sedangkan harga diri rendah digambarkan sebagai pe-

9. Ibid, 3.

10. Baron & Byrne (dalam Aditomo & Retnowati, 2004)

rasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya rasa percaya diri serta sering merasa gagal untuk mencapai keinginan-keinginannya.¹¹

Hal ini sejalan dengan fenomena yang sering kita temui di masyarakat sekitar. Penyakit masyarakat yang kurang kita perhatikan adalah rasa harga diri rendah. Biasanya ditandai dengan rasa kurang percaya diri, merasa gagal sebelum mencoba, mudah putus asa, sering berfikir negatif dan lain sebagainya.

Di Provinsi Bali tepatnya daerah Pejarakan, kasus mengenai harga diri ini sedang dialami seorang perempuan yang memilih untuk masuk Islam (*Muallafah*). Konseli bernama Wayan Suarmini yang kini berubah namanya menjadi Nur Asyifa telah memutuskan menikah dengan seorang laki-laki bernama Imam dengan dasar cinta meski kedua orang tua konseli tidak merestui konseli menikah apalagi masuk Islam. Dari keputusan konseli tersebut konseli merasa menyesal dengan keputusan yang dia pilih, karena telah merasa dibuang oleh keluarganya terutama kedua orang tuanya. Konseli sempat depresi karena kedua orang tuanya sudah tidak menganggapnya sebagai anak, orang tua yang seharusnya menjadi tempat bersandar dan mengadu bagi seorang anak kini tak ia miliki lagi, itulah yang membuatnya tidak memiliki kepercayaan diri, ia merasa tidak memiliki harga diri dengan keputusannya ikut suami masuk Islam.

Kejadian itu membuat konseli susah berinteraksi dengan lingkungan barunya, memiliki rasa takut dan cemas untuk berhadapan dengan orang lain, selalu merasa tidak berharga jika sudah mengingat apa yang pernah dia alami atau keputusan yang dia ambil.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* muallaf atau mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan yang terjadi dapat dilakukan beberapa tahapan-tahapan yang terdapat dalam bim-

bingan dan konseling. Dalam Islam dikenal dengan bimbingan dan konseling Islam. Dalam bimbingan dan konseling, terdapat teknik-teknik bimbingan yang dapat membantu muallaf meningkatkan harga dirinya yang sudah tidak stabil.

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrahnya beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selama dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist telah tercapai dan fitrah beragama itu berkembang secara optimal, maka individu itu akan menciptakan hubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.¹²

Dari definisi di atas setidaknya kita mendapat gambaran bahwa muallaf merupakan orang yang seharusnya mendapat bimbingan dan konseling Islam, hal itu disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Disamping itu, dengan memahami ajaran Islam, muallaf bisa mengatasi problematika hidupnya dengan mandiri seperti menurunnya kepercayaan diri ataupun harga diri yang muallaf miliki.

Allah s.w.t berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3:

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم
نعمتي ورضيت لكم الاسلام ديناً

Artinya: "Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan

11. Dadang Hawari, *Manajemen Stress, Cemas, dan Depresi*, (Jakarta: FKUI, 2001), 98.

12. Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 143.

telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah, 5: 3)¹³

Dari ayat tersebut seharusnya individu dapat memahami bahwa agama yang sempurna sebenarnya adalah agama Islam. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka penelitian tindakan ini memfokuskan pada “*peningkatan harga diri melalui bimbingan dan konseling Islam*”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Metode penelitian tindakan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus.¹⁴

Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari rencana tindakan sampai refleksi disebut satu siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi (4) refleksi.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.¹⁵ Setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Jadi, total pertemuan selama proses konseling terhadap turunya harga diri muallaf adalah sebanyak delapan kali pertemuan. Pada siklus II meru-

pakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan tentang proses bimbingan dan konseling dalam meningkatkan harga dirimuallaf.

Kondisi harga diri muallaf sebelum mendapat bimbingan dan konseling Islam adalah cenderung pendiam, sering merasa tidak berharga, merasa cemas dan takut menghadapi orang lain, dan minder berbaur dengan lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum dilakukan bimbingan dan konseling Islam. Konseli tidak pernah mau bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya, ketika ada tamu atau tetangganya, konseli pasti enggan untuk menemui dan menyuruh suaminya untuk menemui orang yang datang kerumahnya, ia pun sering diam memikirkan hal-hal buruk yang mempengaruhi harga dirinya. Maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan harga diri muallaf.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kognitif yang berfokus pada pola pikir individu. Terapi kognitif digunakan untuk mengidentifikasi, memperbaiki gejala perilaku yang malasuai, dan fungsi kognisi yang terhambat, yang mendasari aspek kognitif yang ada. Terapis dengan pendekatan kognitif mengajarkan pasien atau klien agar berpikir lebih realistis gejala yang berkelainan yang ada. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kognitif adalah agar konseli dapat mengubah pola pikirnya, karena pola pikir akan berpengaruh pada tingkah laku konseli.

Melalui pendekatan kognitif, peneliti berusaha untuk meningkatkan harga diri muallaf. Teknik kognitif dilakukan dengan cara memberikan penjelasan beberapa topik, diantaranya berfikir positif, berdamai dengan keadaan yang dialami, dan membaca istighfar minimal 100 kali setiap hari. Berikut akan dijabarkan sebagian dari materi-materi yang disampaikan pada saat melakukan bimbingan dan konseling melalui

13. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sigma, 2009), 3.

14. Dede Rahmat Hidayat, Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2017), 12.

15. Hidayat, Dkk, *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, 12.

pendekatan kognitif.

a. Berfikir positif

Ada banyak pengalaman yang membuat seseorang mengalami harga diri rendah, meskipun itu sangat simpel. Misalnya, saat seseorang mengalami masalah besar dan selalu berfikir negatif seakan-akan masalah itu tidak akan pernah diatasi. Salah satu untuk mengatasi harga diri rendah adalah dengan berfikir positif. Seperti yang diungkapkan oleh Elfiky (2008), berfikir positif adalah suatu cara berpikir yang lebih menekankan pada sudut pandang dan emosi positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi yang dihadapi.

Dengan berpikir positif, seseorang akan melakukan kebiasaan untuk melihat segala sesuatu yang membuat trauma dari segi positif. Hal ini akan mempengaruhi sikapnya saat mengalami sesuatu yang sama.

Yang paling mengejutkan adalah penelitian yang dilakukan oleh *Harvard School Of Public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai karakter hidup senang, gembira, merasa puas, dan selalu berpikir positif akan menjauhkan atau mengurangi resiko terkena penyakit jantung dan stroke.

b. Berdamai dengan keadaan yang dialami

Keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan terkadang membuat seseorang tidak percaya diri hingga mengakibatkan harga diri rendah. Situasi seperti ini membuat seseorang enggan melakukan sesuatu kegiatan atau sering merasa cemas menghadapi lingkungannya.

Saat ujian atau penyakit dalam kehidupan seseorang, pasti itu hadir dengan obat penangkalnya, turunnya harga diri bisa ditingkatkan lewat dirinya sendiri, dengan cara berdamai dengan keadaan yang dialami, menerima terhadap apa yang Tuhan takdirkan untuknya dan senantiasa mengambil hikmah dari apa yang dialami. Karena berdamai dengan

keadaan adalah jurus jitu dalam meraih kebahagiaan yang hakiki.

c. Membaca istigfar setiap hari

Salah satu cara meningkatkan harga diri seseorang adalah dengan membaca istigfar. Terapi ini dapat membuat hati merasa lega, mengusir pikiran-pikiran negatif, memperkuat iman, melancarkan aktivitas, juga menenangkan diri. Ketika seseorang melakukan kesalahan, pastilah kesalahan yang dilakukan akan tersimpan dihati dan menjadi beban pikiran tersendiri. Ketika pada akhirnya seseorang mengucapkan kalimat istighfar, maka secara tidak langsung sahabat berusaha untuk menghilangkan beban pikiran yang mengganggu orang tersebut dan akhirnya pikiran dan hati menjadi lega. Hal ini akan berdampak sangat banyak terhadap harga diri dan aktivitas seseorang. Misalnya, lebih percaya diri, menjadi lebih berani beraktivitas, beban pikiran berkurang, dan mengurangi rasa cemas saat akan menghadapi suatu hal.

Setelah selesai melakukan siklus I, peneliti merefleksikan hasil dari siklus I tersebut. Ternyata, perubahan yang didapatkan hanya subjek penelitian sudah berani bertemu dengan orang lain yang tidak dikenal, sedangkan gejala-gejala yang lain masih melekat pada diri muallaf, sehingga peneliti melakukan bimbingan siklus II dengan tetap menggunakan teknik kognitif. Dalam teknik kognitif peneliti menjabarkan tentang pikiran irasional subjek penelitian dan berusaha untuk merubah subjek penelitian untuk berfikir rasional. Setelah itu, pada pertemuan selanjutnya, peneliti menjabarkan tentang konsep percaya diri, karena subjek masih kurang percaya diri untuk berbaur dengan lingkungan serta masih merasa cemas takut tidak dihargai oleh orang lain.

Pada pertemuan selanjutnya konselor mengajak konseli untuk sekedar berbaur dengan tetangga terdekatnya. Dengan tetap memberikan konsep percaya diri dan

berfikir positif.

Hasil analisis terhadap kondisi turunnyanya harga diri muallaf menunjukkan bahwa siklus I sampai siklus II mengalami perubahan. Pada siklus I, konseli masih sangat merasakan tidak berharga di mata orang lain. Pada siklus II konseli sudah mulai berfikir bahwa kehadirannya juga diterima di mata orang lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada harga diri muallaf, harga diri muallaf mulai meningkat setelah dilakukan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kognitif.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan harga diri pada Muallaf di Buleleng Bali, maka: konseli harus berfikir positif, berdamai dengan keadaan yang dialami, dan membaca Istigfar setiap hari.

Daftar Pustaka

Bambang Budiwiranto, "Studi tentang upaya dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di kotamadya Yoqyakarta," Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1995

Baron & Byrne, dalam Aditomo & Retnowati, 2004

Dadang Hawari, *Manajemen Stress, Cemas, dan Depresi*, Jakarta: FKUI, 2001

Dede Rahmat Hidayat, Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta:PT Indeks, 2017

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sigma, 2009

Djamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998

<http://group.yahoo.com/group/rumahilmu/message/539> (diakses tanggal 25 de-

seMBER 2018)

Muhammad Umar Shodiq. "Peranan Yayasan Ar-Risalah dalam Peningkatan Pengalaman Rukun Islam bagi Para Muallaf di Surabaya," Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1996

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 143.

Setiyani, *Konversi Agama*, 51.

Wiwik Setiyani, "Konvensi Agama: Studi tentang Faktor Pindah Agama dari Kristen Islam pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya." Dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Syaichul Hadi Purnomo, Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2002

Zaenal Abidin. "Ekstensi Agama Yahu-di di Kota Manado", Reslawati (Ed) dalam, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, Jakarta : Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985